

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Organisasi pada dasarnya seperti makhluk hidup yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan (Djamaludin, 2008). Organisasi dituntut untuk beradaptasi dengan cepat pada lingkungan strategik dengan dimensi-dimensi seperti teknologi, sosial, ekonomi, perundangan, dan globalisasi. Jika organisasi terlambat beradaptasi maka kinerja organisasi akan menurun.

Permana (2012) mengatakan perubahan masyarakat, ekonomi, globalisasi dan teknologi telah menciptakan sebuah lingkungan, dimana didalamnya organisasi harus menempuh cara-cara baru untuk mencapai sasaran yang dituju. Perubahan lingkungan tersebut mengakibatkan perubahan konsep organisasi yang ditandai dengan adanya sifat terbuka, fleksibel dan tanggap terhadap perubahan lingkungan. Untuk menghadapi perubahan lingkungan tersebut organisasi perlu melakukan pembelajaran organisasi.

Pembelajaran organisasi dianggap sebagai salah satu komponen strategis dalam mencapai kesuksesan organisasi jangka panjang. Pembelajaran organisasi merupakan proses dimana organisasi menggunakan pengetahuan yang ada dan membangun berbagai pengetahuan baru untuk membentuk pengembangan kompetensi baru yang sangat penting dalam lingkungan yang terus berubah. Kemampuan pembelajaran organisasi (*organizational learning capability*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk menerapkan praktek- praktek

manajemen, struktur, sistem dan prosedur yang tepat dalam memfasilitasi dan memicu pembelajaran di organisasi tersebut (Goh dan Richard, 1997). Proses pembelajaran organisasi ditujukan untuk peningkatan kinerja organisasi. Jika suatu perusahaan memiliki kemampuan pembelajaran organisasi lebih tanggap terhadap perubahan lingkungan dan melakukan tindakan secara tepat maka akan meningkatkan keunggulan dalam bersaing. Oleh karena itu, kemampuan pembelajaran organisasi akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Absah,2007).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan seperti tingkat keuntungan dan ROI, dapat ditingkatkan dengan kemampuan pembelajaran organisasi. Menurut Day *et al* (1994) dalam penelitian Qadri (2009) perusahaan yang mampu belajar mengenai pelanggan dan pesaingnya akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan merespon perubahan lingkungan dan kecenderungan pasar. Hal ini akan mendorong perusahaan kearah pencapaian keuntungan yang lebih baik. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi penunjuk peningkatan prestasi yang disebabkan oleh kemampuan pembelajaran organisasi itu sendiri.

Slater dan Narver (1995) dalam penelitian Qadri (2009) mengungkapkan bahwa kinerja non keuangan perusahaan dapat melakukan pembelajaran organisasi berupa aktif dalam mencari informasi mengenai pelanggannya sehingga mampu menawarkan produk yang lebih baik sesuai dengan selera pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap produk yang ditawarkan. Tingkat retensi pelanggan dapat dihubungkan dengan pembelajaran organisasi, dimana perusahaan mampu melakukan pembelajaran mengenai keinginan dan kebutuhan pelanggan. Sehingga dapat membimbing perusahaan menuju tingkat kepuasan konsumen yang tinggi bahkan perusahaan dapat mencapai level yang superior.

Akgun *et al* (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *customer relationship management* terhadap kinerja perbankan di Turki

melalui kemampuan pembelajaran organisasi. Lukito dan Elsy (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembelajaran organisasi terhadap kinerja keuangan dan non keuangan pada perusahaan non manufaktur. Penelitian Kalmuk dan Acar (2015) memberikan hasil yang mendukung bahwa kemampuan pembelajaran organisasi memiliki kontribusi yang positif pada inovasi dan kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran organisasi terhadap kemampuan inovasi dalam pengembangan produk yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan.

Untuk mencapai level tertinggi dalam kinerja bisnis dibutuhkan suatu pendekatan yang matang pada pembelajaran organisasi. Pembelajaran organisasi meliputi adanya perkembangan yang berkelanjutan pada pendekatan yang sedang berlangsung dan penyesuaian terhadap perubahan yang mampu menciptakan tujuan atau pendekatan yang baru. Pembelajaran ini harus menyatu pada cara perusahaan menjalankan roda kehidupannya (Simamora, 2008).

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu industri besar yang terdiri dari 100 orang pekerja, industri sedang atau menengah yang terdiri dari 20 – 99 pekerja, industri kecil yang terdiri dari 5 – 19 pekerja, dan industri mikro yang terdiri dari 1 – 4 pekerja (BPS, 2014).

Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dengan nilai penjualan pertahun tidak lebih dari Rp 50 milyar (UU RI No.9 Tahun 1995). Industri menengah merupakan industri berbasis masyarakat, yang artinya diproduksi dan dikelola oleh masyarakat sehingga hasil yang diperoleh

berdampak langsung pada masyarakat. Jika industri menengah disetiap daerah dikembangkan secara baik, maka dapat dipastikan ekonomi didaerah tersebut akan meningkat.

Industri menengah merupakan bagian dari sektor perindustrian dan perdagangan Sumatera Barat yang layak untuk dikembangkan. Menurut Tambunan (2009) industri menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena industri menengah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut antara lain penyerapan tenaga kerja, jumlah dan penyebarannya, penggunaan bahan baku lokal, ketahanannya terhadap krisis, penanggulangan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja di Indonesia. Kenyataan tersebut memberikan gambaran bahwa industri menengah mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat daerah sekitarnya (Larasasti, 2015). Rekapitulasi jumlah industri menengah dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Industri Menengah di Sumatera Barat

No	Kabupaten / Kota	Unit Industri	Tenaga Kerja (TK)	Nilai	
				Investasi (Rp)	Produksi (Rp)
1	Pesisir selatan	18	494	1.176.689	3.371.906
2	Solok	3	80	88.000	12.171.100
3	Sijunjung	12	396	83.736.698	9.151.200
4	Solok Selatan	1	20	300.000	675.000
5	Padang Pariaman	8	245	449.420	2.910.750
6	Pasaman	6	170	467.500	1.507.600
7	Agam	13	353	413.000	11.044.000
8	Tanah Datar	8	217	1.181.859	17.424.720
9	Lima Puluh Kota	50	1.689	3.110.000	22.305.740
10	Solok	8	188	4.724.550	49.454.400
11	Padang	53	1.527	36.828.673	465.859.719
12	Padang Panjang	30	782	679.956	14.202.142
13	Bukit Tinggi	11	297	7.069.607	52.963.434
14	Sawah Lunto	19	795	3.484.505	26.342.308
15	Pariaman	48	1.392	3.660.176	22.334.626
16	Payakumbuh	4	104	630.500	93.200
Total		292	8.749	148.001.133	711.811.845

Sumber : Data Olahan

Sebagai salah satu kota industri, Kota Padang juga menjadi salah satu kota tujuan wisata di Sumatera Barat. Hal ini merupakan peluang bagi Kota Padang untuk menciptakan pangsa pasar produk-produk unggulan, baik dari segi *fashion*, makanan, dan kerajinan untuk menarik minat berbelanja wisatawan. Selain itu, kesempatan ini mendorong para pelaku industri untuk terus melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan dan mengembangkannya hingga mencapai pangsa pasar yang besar.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri pangan mengalami peningkatan jumlah produksi yang sangat signifikan dari tahun 2012 hingga tahun 2014. Hal ini dikarenakan masyarakat Kota Padang mampu membaca pergerakan usaha-usaha yang bisa memicu peningkatan pendapatan. Selain itu, industri pangan lebih mudah untuk dikelola dan diproduksi sehingga sebagian masyarakat Kota Padang berinisiatif untuk membuka usaha yang memproduksi produk dibidang pangan. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan produk pangan yang terus meningkat terutama saat musim liburan seperti keripik balado, keripik sanjai, dan rendang suir. Berdasarkan surat keputusan Walikota Padang nomor 566 Tahun 2015 menetapkan bahwa keripik balado, rendang daging, dan rendang tuna merupakan produk unggulan Kota Padang.

Tabel 1.2 Komoditi Industri Unggulan Kota Padang

No	Jenis Industri	Satuan	Kapasitas		
			2012	2013	2014
1	Pangan	Ton	1.308	2.861	6.981
2	Sandang & Kulit	Helai / Pasang	125.917	225.560	245.532
3	Kerajinan	Set	10.152	13.548	15.875

Sumber : Dinas Perindagtamben Kota Padang, 2014

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara survei ke beberapa industri menengah, diperoleh informasi bahwa beberapa industri menengah memiliki strategi untuk menghadapi perkembangan dan perubahan permintaan pelanggan terhadap produk yang diinginkan. Beberapa hal yang dilakukan oleh pimpinan industri menengah untuk dapat terus bertahan di pasaran adalah dengan cara mengikuti pelatihan dan pembelajaran yang diadakan oleh

Disperindag, menggunakan teknologi yang modern, dan selalu melakukan inovasi yang didasari atas saran yang diberikan oleh konsumen atau pelanggan. Selain itu, informasi yang didapat saat melakukan wawancara terhadap pihak industri menengah yaitu sebagian industri menengah telah mencapai pangsa pasar yang lebih luas hingga ke Pulau Jawa dan memiliki mitra kerja yang berkompeten. Sedangkan sebagian lainnya hanya memiliki pangsa pasar di daerah Padang dan sekitarnya. Padahal penerapan pembelajaran organisasi yang dilakukan industri menengah di Kota Padang hampir sama satu sama lain. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kemampuan pembelajaran organisasi pada industri menengah bidang pangan di Kota Padang dan pengaruh dari kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja industri menengah bidang pangan di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja Industri Menengah bidang pangan di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kemampuan pembelajaran organisasi Industri Menengah bidang pangan di Kota Padang.
2. Mengetahui pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja Industri Menengah bidang pangan di Kota Padang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Data yang digunakan yaitu data industri menengah bidang pangan yang terdaftar di Dinas Perindagtambaen Kota Padang tahun 2014.
2. Penelitian ini hanya dilakukan hingga diperoleh pengaruh hubungan antara kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja Industri Menengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat membantu Industri Menengah bidang pangan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi terkait dengan konsep kemampuan pembelajaran organisasi sehingga dapat meningkatkan kinerja Industri Menengah bidang pangan di Kota Padang
2. Dapat memberikan informasi maupun penggunaan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran organisasi dan kinerja Industri Menengah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengemukakan garis besar isi setiap bab yang disusun secara sistematis. Sistematika penulisan berguna untuk mempermudah pemahaman dalam laporan penelitian. Penulis menyusun laporan penelitian ini secara sistematis yang terbagi dalam bab dan sub bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisikan kutipan teori-teori yang menjadi tolak ukur dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti. Landasan teori merupakan pernyataan para pakar dalam buku-buku teori dibidang ilmu yang akan digunakan untuk mendukung analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan kemampuan pembelajaran organisasi, kinerja organisasi, kuisisioner, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian berisikan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun tahapan-tahapan dalam metodologi penelitian ini yaitu studi pendahuluan, studi literatur, rumusan masalah, penentuan populasi, penentuan metode penelitian, klasifikasi variabel penelitian, hipotesis penelitian, perancangan kuisisioner, pengumpulan data, pengolahan data, analisa, dan penutup.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden Industri Menengah bidang pangan di Kota Padang dan pengolahan data dilakukan berdasarkan metode yang telah ditentukan, seperti pengukuran kemampuan pembelajaran organisasi, dan pengujian kuisisioner dengan *Partial Least Square (PLS)*.

BAB V ANALISIS

Bab ini menjabarkan analisis yang didapatkan dari hasil pengolahan data mengenai pengaruh kemampuan pembelajaran organisasi terhadap kinerja Industri Menengah Kota Padang.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan tujuan awal penelitian dilakukan dan juga saran yang ditujukan untuk penelitian sejenis.